

Pengaruh Model Pembelajaran Resolusi Konflik Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Muatan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Siswa Kelas IV SDN 2 Masbagik Utara Tahun Ajaran 2022/2023

Safira Amalia Rizky^{1*}, Nurhasanah¹, Nurul Kemala Dewi¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, PGSD, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: safira@gmail.com

Article History

Received: September 18th, 2023

Revised: October 21th, 2023

Accepted: November 10th, 2023

Abstract: Pembelajaran yang masih monoton akan berdampak pada kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Dalam pembelajaran, seharusnya siswa diberikan kebebasan untuk berlatih mengemukakan pendapat dan mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri. Sehingga siswa akan lebih berani dalam memberikan solusi terhadap suatu permasalahan yang diberikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran resolusi konflik terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah *quasi eksperimen design* dengan bentuk *posttest-only control design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV. Sampel dari penelitian ini yaitu siswa kelas IV A sebagai kelas eksperimen dan kelas IV B sebagai kelas kontrol, teknik pengambilan sampel dilakukan secara *classroom random sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui melakukan observasi dan *posttest*. Instrumen penelitian ini adalah lembar observasi dan lembar tes pada materi masalah social berbentuk uraian. Analisis data yang digunakan adalah uji hipotesis (uji t). Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji didapatkan nilai thitung = 2,204 > ttabel = 2,004 dengan taraf signifikan 5%, sehingga H₀ ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran resolusi konflik berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 2 Masbagik Utara Tahun Ajaran 2022/2023.

Keywords: Kemampuan berpikir kritis, pembelajaran yang monoton, resolusi Konflik.

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di SD yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Sianipar dalam Sapriya (2009: 134) mengemukakan tujuan dari mata pelajaran IPS di SD yakni menggambarkan sasaran akhir yang hendak dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses dan menyelesaikan pendidikan dalam program sekolah dasar. Melalui belajar IPS siswa mendapatkan ilmu dan pengetahuan tentang tata cara berinteraksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Sejalan dengan itu, berdasarkan Permendiknas No 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, tujuan mata pelajaran IPS bagi siswa bahwa: (a) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (b) memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tau,

inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (c) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; (d) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global.

Berdasarkan tujuan IPS salah satu kemampuan yang perlu ditumbuhkan siswa sejak dini adalah kemampuan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan salinan lampiran Permendikbud nomor 35 Tahun 2018 tentang Kurikulum 2013 bahwa salah satu faktor yang mendasari dikembangkannya Kurikulum 2013 yakni penyempurnaan pola pikir yang meliputi penguatan pola pembelajaran kritis. Kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) adalah kemampuan dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi yang didapat dari hasil pengamatan, pengalaman, penalaran maupun komunikasi untuk memutuskan apakah informasi tersebut dapat dipercaya sehingga

dapat memberikan kesimpulan yang rasional dan benar (Purwati, 2016: 86). Kemampuan berpikir kritis sering muncul setelah seseorang menemui suatu masalah. Berpikir kritis merupakan proses pemecahan masalah yang melibatkan aktivitas mental yang mencakup kemampuan: merumuskan masalah, memberikan argument, melakukan deduksi dan induksi, melakukan evaluasi, dan mengambil keputusan (Neolaka, 2019: 76).

Kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan, karena siswa merupakan anggota masyarakat yang dituntut perannya berkontribusi dalam memecahkan masalah. Bentuk peran siswa dalam masyarakat salah satunya adalah menyumbangkan solusi, ide-ide, gagasan-gagasan terhadap permasalahan yang dihadapi. Dalam kehidupannya, siswa selalu berhubungan dengan lingkungan fisiknya dan lingkungan sosialnya. Artinya kehidupan sehari-hari siswa selalu berhubungan dengan penerapan ilmu-ilmu sosial dalam berinteraksi baik dengan lingkungan fisiknya maupun lingkungan sosialnya. Dengan demikian, agar siswa mampu beradaptasi dengan lingkungannya maka keterampilan berpikir kritis ini dapat dikembangkan dalam mata pelajaran IPS (Widodo, 2012: 2).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SDN 2 Masbagik Utara ditemukan hampir sebagian besar siswa memiliki hasil belajar rendah terkhusus pada kelas IV yang berjumlah 32 siswa. Hal tersebut terjadi karena siswa kurang memahami maksud dan tujuan

soal yang diberikan, artinya siswa belum mengetahui hasil dari soal yang guru berikan itu untuk apa. Hal tersebut juga bisa terjadi karena kemungkinan soal yang diberikan terlalu sulit untuk dipahami siswa. Pada tes yang dilakukan guru seharusnya tingkat kemampuan siswa harus di seimbangkan dengan soal tes yang akan diberikan. Disamping itu peneliti juga mendapati, kurangnya motivasi, keberanian dan percaya diri siswa. Siswa terkadang masih asal-asalan dalam menjawab soal yang diberikan serta siswa masih enggan dan malu-malu ikut bertaspasi dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi juga didukung dari wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru IPS disana yakni ibu Halimah, beliau mengutarakan bahwa rendahnya hasil belajar siswa terjadi karena dalam kegiatan pembelajaran sebagian siswa di dalam kelas cenderung tidak memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan. Rendahnya hasil belajar siswa juga diakibatkan cara mengajar guru yang masih berpusat pada guru. Semua materi dijelaskan oleh guru, siswa hanya sebagai pendengar dan pencatat yang baik. Hal tersebut dapat menyebabkan kurangnya kemampuan siswa dalam mengeksplorasi materi pelajaran secara mandiri. Akibatnya siswa masih enggan dalam mengeluarkan argument, atau mengajukan pendapatnya terkait dengan pertanyaan yang diberikan oleh guru. Hal ini berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa pada Tabel 1 berdasarkan hasil ulangan semester genap tahun ajaran 2021/2022.

Tabel 1. Nilai Ulangan Harian Semester Genap Mata Pelajaran IPS Kelas IV SDN 2 Masbagik Utara Tahun Ajaran 2021/2022

No	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
1	<70	17	53,12 %
2	=70	15	46,88 %
	Jumlah	32	100%

Sumber: Nilai Ulangan Harian Semester Genap Mata Pelajaran IPS Kelas IV SDN 2 Masbagik Utara

Melihat situasi dan kondisi pembelajaran yang masih monoton akan berdampak pada kemampuan berpikir kritis siswa masih sangat jauh dari kata optimal. Dari beberapa kasus di lapangan, masih banyak guru yang mengajar masih berpedoman pada buku-buku, dan kurang memanfaatkan sumber dan media belajar yang ada di lingkungan sekitar siswa. Ketika diberikan tugas atau latihan, siswa kebanyakan menjawab hanya bergantung kepada buku paket, kemampuan siswa dalam memberikan jawaban dengan bahasa yang santun dan benar

berdasarkan hasil pemikiran mereka sendiri masih kurang terlatih (Susanto, 2020).

Dalam pembelajaran, seharusnya siswa diberikan kebebasan untuk berlatih mengemukakan pendapat dan mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri. Kegiatan seperti itu akan melatih kemampuan berpikir kritis, kreatif dan imajinatif siswa. Sehingga siswa akan lebih berani dalam mengemukakan pendapatnya untuk memberikan solusi terhadap suatu permasalahan yang menjadi topik pembicaraan. Untuk merealisasikan pembelajaran seperti itu,

guru harus merancang suatu pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang secara langsung dapat melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran Resolusi Konflik (Sanjaya, 2014).

Model resolusi konflik (MRK) ialah kemampuan dan keterampilan siswa dalam menyikapi dan memecahkan serta mengambil tindakan terhadap berbagai fenomena dan masalah-masalah sosial budaya yang terjadi dilingkungan masyarakatnya (lokal, regional, nasional, dan internasional) dengan bersandar pada nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat dimana mereka hidup dan berkembang (Lasmawan, 2010: 20). Model pembelajaran resolusi konflik dipandang mampu memberikan pemahaman terhadap suatu masalah dan mampu melatih siswa dalam menyelesaikan permasalahan. Selain itu, model pembelajaran ini menawarkan sejumlah solusi kepada guru untuk menjadikan pembelajaran itu menarik. Dengan demikian model resolusi konflik merupakan suatu model pembelajaran yang dipandang relevan untuk dikembangkan dalam merealisasikan tujuan pembelajaran IPS (Martawan dkk, 2015).

Berdasarkan uraian di atas, model pembelajaran resolusi konflik diharapkan berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, peneliti ingin mengungkap hal tersebut melalui suatu penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Resolusi Konflik Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IV Semester Ganjil SDN 2 Masbagik Utara Tahun Pelajaran 2022/2023”.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh setelah diterapkannya model pembelajaran resolusi konflik terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas IV semester ganjil SDN 2 Masbagik Utara tahun pelajaran 2022/2023. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan *quasi eksperimental design*. Tujuan dari penelitian eksperimen adalah untuk menyelidiki ada tidaknya hubungan sebab akibat serta berapa besar hubungan sebab akibat tersebut dengan cara memberikan perlakuan-perlakuan tertentu

pada beberapa kelompok eksperimen dan menyediakan control untuk perbandingan (Sugiyono, 2013). Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah SDN 2 Masbagik Utara pada siswa kelas IV Semester Ganjil Tahun Ajaran 2022/2023. Sedangkan jenis desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *posttest-only control design*. Dalam *posttest-only control design* kelompok pertama diberikan perlakuan dan kelompok yang kedua tidak di berikan perlakuan yang digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2. Desain Penelitian

Kelas	Perlakuan	Post-test
Eksperimen	X	Q1
Kontrol	-	Q2

Sumber: Arikunto (2013)

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas (*independent variabel*) dan variabel terikat (*dependent variabel*). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *resolusi konflik*. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis siswa. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN 2 Masbagik Utara. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan *classroom random sampling*. Adapun sampel yang diambil dari penelitian ini adalah semua kelas dari total kelas IV yang ada yaitu kelas IV A dan IV B. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan pengamatan (observasi) dan pemberian tes berupa tes akhir (*post-test*).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi dan tes. Observasi dilakukan pada saat pembelajaran menggunakan model pembelajaran *resolusi konflik* pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Sedangkan tes diberikan kepada kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan berupa penggunaan model pembelajaran *resolusi konflik* dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan model pembelajaran langsung (*direct instruction*). Observasi dilakukan untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *resolusi konflik* dan *posttest* dilaksanakan untuk memperoleh data kemampuan berpikir kritis siswa setelah melalui proses pembelajaran.

Sebelum diujicobakan instrumen tersebut dahulu harus memenuhi kriteria valid. Uji validitas yang digunakan yaitu analisis validitas

isi dengan pertimbangan ahli/validator. Peneliti meminta bantuan kepada ahli/validator yang terdiri dari dosen pendidikan guru sekolah dasar dan guru di SDN 2 Masbagik Utara. Ahli/validator diminta untuk menilai dan memberikan masukan menggunakan lembar validasi terhadap instrumen penelitian. Selanjutnya untuk mengetahui kesepakatan validitas isi, skor yang diperoleh dari masing-masing validator dihitung indeks Aiken-nya dengan rumus:

$$V = \frac{\sum s}{n(c-1)} \quad (1)$$

Keterangan:

V=Indeks Aiken

S = $r - l_0$

R=Angka yang diberikan oleh ahli

l_0 =Angka penilaian validitas terendah

c=Angka penilaian validitas tertinggi

n=Banyak validator ahli

Sumber: Riduwan (2013)

Instrumen dapat digunakan jika tergolong pada kategori valid/sangat valid. Setelah instrument dinyatakan valid dilakukan proses analisis data. Analisis data dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Adapun

teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau memberi gambaran data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa berniat membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2015:206). Data yang sudah terkumpul selanjutnya dideskripsikan dengan melihat perhitungan Mean ideal (M_i) dan simpangan baku ideal (S_{bi}). Dalam penelitian ini analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui bagaimana aktivitas belajar siswa dan guru selama proses pembelajaran serta bagaimana hasil kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model pembelajaran *resolusi konflik* kelas IV SDN 2 Masbagik Utara.

Untuk menentukan kriteria aktivitas siswa dan aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung digunakan skor standar yang dikonversikan berdasarkan pedoman konversi norma relatif skala lima menurut Turmuzi (2016) yang dimodifikasi menjadi skala empat seperti yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 3. Kategori Aktivitas Siswa

Interval Skor	Nilai	Kategori
$S \geq M_i + 1,5 SD_i$	$S \geq 11,25$	Sangat Aktif
$M_i + 0,5 SD_i \leq S < M_i + 1,5 SD_i$	$8,75 \leq S < 11,25$	Aktif
$M_i - 0,5 SD_i \leq S < M_i + 0,5 SD_i$	$6,25 \leq S < 8,75$	Kurang Aktif
$S < M_i - 0,5 SD_i$	$S < 6,25$	Tidak Aktif

Keterangan: S adalah jumlah skor indikator yang diperoleh siswa

Tabel 4. Kategori Aktivitas Guru

Interval Skor	Nilai	Kategori
$S \geq M_i + 1,5 SD_i$	$S \geq 15,75$	Sangat Aktif
$M_i + 0,5 SD_i \leq S < M_i + 1,5 SD_i$	$12,25 \leq S < 15,75$	Aktif
$M_i - 0,5 SD_i \leq S < M_i + 0,5 SD_i$	$8,75 \leq S < 12,25$	Kurang Aktif
$S < M_i - 0,5 SD_i$	$S < 8,75$	Tidak Aktif

Keterangan: S adalah jumlah skor indikator yang diperoleh guru

Sedangkan untuk menentukan kategori kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan hasil tes yang dilakukan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 5. Penentuan Kategori Hasil Belajar Siswa

Kategori	Skor
Tinggi	$M_i + SD_i \leq x$
Sedang	$M_i - SD_i \leq x < M_i + SD_i$
Rendah	$x < M_i - SD_i$

(Sudijono, 2015:69)

Keterangan

x = Nilai Siswa

M_i = Mean ideal

SD_i = Standar Deviasi Ideal

$M_i = 1/2$ (skor tertinggi + skor terendah)

$SD_i = 1/6$ (skor tertinggi - skor terendah)

Analisis Statistik Inferensial

Analisis data dilakukan untuk menguji kebenaran suatu hipotesis. Dalam penelitian ini,

data yang diperoleh dari kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah melaksanakan proses pembelajaran yaitu berupa data kuantitatif. Sebelum dilakukan uji t dilakukan pengujian persyaratan analisis yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas.

Uji Prasyarat

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal (Arikunto, 2013). Uji normalitas data dilakukan terhadap hasil belajar baik dari kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Uji normalitas yang digunakan adalah Uji Liliefors dengan rumus:

$$z = \frac{x - \bar{x}}{s} \quad (2)$$

Keterangan:

x : data/nilai

\bar{x} : rata-rata (mean)

s : standar deviasi

Kriteria pengujianya adalah jika $L \text{ Maks} \leq L \text{ tabel}$, dengan taraf signifikan 0,05 maka variabel tersebut berdistribusi normal, demikian pula sebaliknya. Setelah data berdistribusi normal, selanjutnya dilakukan uji homogenitas. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data sampel diperoleh dari populasi yang bervarians homogen atau tidak (Sugiyono, 2015). Rumus yang digunakan untuk uji homogenitas sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{\text{varians besar}}{\text{varians kecil}} \quad (3)$$

Kriteria pengujianya apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima.

Uji Hipotesis

Uji t dilakukan untuk menguji perbedaan dari dua kelompok sampel. Uji ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh model *Discovery*

learning terhadap hasil belajar siswa. Adapun rumus yang digunakan untuk uji t adalah sebagai berikut:

Separated varians

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}} \quad (4)$$

Polled varians

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1-1)s_1^2 + (n_2-1)s_2^2}{n_1+n_2-2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}} \quad (5)$$

keterangan :

t : Koefisien t (*nilai t* yang dihitung)

\bar{X}_1 : Nilai rata – rata post test pada kelas eksperimen

\bar{X}_2 : Nilai rata – rata post test pada kelas kontrol

s_1^2 : Varians nilai rata – rata post test kelas eksperimen

s_2^2 : Varians nilai rata – rata post test kelas kontrol

n_1 : Banyak sampel kelas eksperimen

n_2 : Banyak sampel kelas kontrol

Pengambilan keputusan didasarkan jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ dengan taraf signifikan 5 % maka H_0 diterima. Sebaliknya, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak (Sudijono, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data aktivitas guru dan siswa diperoleh pada saat pembelajaran menggunakan model pembelajaran resolusi konflik dan pembelajaran langsung (*direct instruction*) dengan pengamatan langsung menggunakan lembar observasi. Sedangkan data hasil belajar siswa diperoleh melalui nilai posttest. Adapun hasil analisis tersebut yaitu:

Hasil Lembar Observasi

Aktivitas Guru

Data aktivitas guru dalam melakukan proses pembelajaran diperoleh dengan menggunakan lembar observasi guru. Hasil dilihat pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Hasil Observasi Aktivitas Guru (Kelas Eksperimen)

No	Indikator	Skor	
		Pert. I	Pert. II
1	Perencanaan dan persiapan pembelajaran	3	2
2	Penyampaian apersepsi dan tujuan pembelajaran	2	3
3	Mengorganisasikan siswa untuk kegiatan pembelajaran	2	3
4	Memberikan bimbingan kepada siswa dalam mengerjakan lembar kerja siswa (LKS) dan atau lembar latihan siswa (LLS)	2	3
5	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk	2	2

	mengemukakan gagasan		
6	Membimbing siswa dalam mengerjakan soal latihan	2	3
7	Menutup kegiatan pembelajaran	3	3
Jumlah skor aktivitas guru		16	19
Kategori		Aktif	Sangat aktif

Berdasarkan Tabel 6 aktivitas guru dalam mengajar pada pertemuan I skor 16 berkategori aktif, pertemuan II diperoleh skor 19 berkategori sangat aktif.

Tabel 7. Hasil Observasi Aktivitas Guru (Kelas Kontrol)

No	Indikator	Skor	
		Pert. I	Pert. II
1	Perencanaan dan persiapan pembelajaran	2	2
2	Penyampaian apersepsi dan tujuan pembelajaran	2	2
3	Mengorganisasikan siswa untuk kegiatan pembelajaran	1	2
4	Memberikan bimbingan kepada siswa dalam mengerjakan lembar kerja siswa (LKS) dan atau lembar latihan siswa (LLS)	1	2
5	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasan	1	2
6	Membimbing siswa dalam mengerjakan soal latihan	1	2
7	Menutup kegiatan pembelajaran	2	1
Jumlah skor aktivitas guru		10	13
Kategori		Kurang Aktif	Aktif

Berdasarkan Tabel 7 aktivitas guru dalam mengajar pertemuan I skor 10 berkategori kurang aktif, pertemuan II diperoleh skor 13 berkategori aktif.

Aktivitas siswa

Data aktivitas siswa dalam melakukan proses pembelajaran diperoleh dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa. Hasil dilihat pada Tabel 8 berikut

Tabel 8. Penilaian Aktivitas Siswa (kelas eksperimen)

No	Indikator	Skor	
		Pert. I	Pert. II
1	Identifikasi	2	2
2	Explorasi	1,67	3
3	Eksplanasi	2,33	2
4	Negosiasi Konflik	2	3
5	Resolusi Konflik	3	2
Jumlah skor aktivitas siswa		11	12
Kategori		Aktif	Sangat Aktif

Tabel 9. Penilaian Aktivitas Siswa (kelas kontrol)

No	Indikator	Skor	
		Pert. I	Pert. II
1	Identifikasi	1,67	2
2	Explorasi	1	1,67
3	Eksplanasi	1,33	1
4	Negosiasi Konflik	1	1,33
5	Resolusi Konflik	1	1

No	Indikator	Skor	
		Pert. I	Pert. II
	Jumlah skor aktivitas siswa	6	7
	Kategori	Tidak Aktif	Kurang Aktif

Berdasarkan Tabel di atas, dapat dilihat bahwa skor aktivitas pada pertemuan pertama kelas eksperimen yaitu 11 dengan kategori aktif karena $Mi + 0,5 SDi \leq S < Mi + 1,5 SD$, sedangkan untuk kelas kontrol yaitu 6 dengan kategori tidak aktif karena $S < Mi - 0,5 SDi$. Dan untuk pertemuan kedua untuk kelas eksperimen yaitu 12 dengan kategori sangat aktif karena $Mi + 0,5 SDi \leq S < Mi + 1,5 SDi$, sedangkan untuk kelas kontrol yaitu 7 dengan kategori kurang aktif karena $Mi - 0,5 SDi \leq S < Mi + 0,5 SDi$.

Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Post-test untuk mengetahui hasil kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkannya pendekatan pembelajaran resolusi konflik dan pembelajaran konvensional pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Post-test berupa soal isian sebanyak 5 soal yang telah dianalisis oleh peneliti, selanjutnya diberikan kepada dua kelas sampel setelah mendapatkan perlakuan dari peneliti. Pemberian post-test ini dilakukan untuk melihat hasil kemampuan berpikir kritis siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10. Data Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

No	Indikator	Kelas	
		Eksperimen (IVA)	Kontrol (IVB)
1.	Jumlah Siswa	29	28
2.	Jumlah Nilai	2039	1757
3.	Nilai Rata-rata	70,31	62,75
4.	Nilai Tertinggi	88	88
5.	Nilai Terendah	52	25
6.	Ketuntasan Klasikal	82,76%	67,86%

Selanjutnya untuk melihat kategori nilai yang masing-masing didapatkan oleh siswa baik

siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 11. Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Eksperimen

Kelompok	Interval Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
Tinggi	$x \geq 80$	5 orang	17 %
Sedang	$60 \leq x < 80$	19 orang	66 %
Rendah	$x < 60$	5 orang	17 %
Jumlah		29 orang	100%

Tabel 12. Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Kontrol

Kelompok	Interval Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
Tinggi	$x \geq 78$	5 orang	18 %
Sedang	$47 \leq x < 78$	17 orang	61 %
Rendah	$x < 47$	6 orang	21 %
Jumlah		32 orang	100%

Terlihat perbedaan yang mencolok antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, dimana dilihat dari nilai rata-rata sebesar 70,31 dengan ketuntasan klasikal sebesar 82,76% pada kelas eksperimen lebih tinggi dibanding kelas kontrol yang hanya memiliki nilai rata-rata sebesar 62,75 dengan ketuntasan klasikal sebesar 67,86%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa kelompok eksperimen tergolong lebih baik dibandingkan kelas kontrol.

Analisis Statistik Inferensial

Uji Prasyarat Analisis

Uji Normalitas

Setelah dilakukan perhitungan uji normalitas adapun hasilnya dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 12. Uji Normalitas Data Hasil *Post-Test*

Kelas	L_{hitung}	L_{tabel}	Keterangan	Kesimpulan
Kelas eksperimen	0,130	0,285	Berdistribusi normal	H_0 diterima
Kelas kontrol	0,104	0,258	Berdistribusi normal	

Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat bahwa $L_{hitung} < L_{tabel}$, sehingga data dari dua kelas, kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal (H_0 diterima).

Uji Homogenitas

Setelah dilakukan perhitungan uji homogenitas adapun hasilnya dapat dilihat pada Tabel berikut

Tabel 13. Data Uji Homogenitas

Sampel	Dk	S_i^2	\bar{x}_{hitung}	F_{hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan
1	29	103,36	70,31			
2	28	234,12	62,75	1,311	4,02	H_0 diterima
Jumlah	57	337,48	133,06			

Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ dimana $F_{hitung}=1,311$ dan $F_{tabel}= 4,02$ pada taraf signifikansi 5%, sehingga dapat disimpulkan data pada kedua sampel bersifat homogen (H_0 diterima).

Uji Hipotesis

(Uji t)

Setelah dilakukan perhitungan uji-t diperoleh hasilnya seperti yang disajikan dalam Tabel berikut:

Tabel 14. Uji-t Data Hasil *Post-Test*

Kelas	Jumlah siswa	\bar{x}_i	S_i^2	t_{hitung}	t_{tabel}
IV A	29	70,31	103,36	2,204	2,004
IV B	28	62,75	234,12		

Berdasarkan Tabel diatas hasil uji-t jenis *polled* varian diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dimana $t_{hitung}=2,204$ dan $t_{tabel}=2,004$ dengan taraf signifikan 5%. sehingga $\bar{X}_{eksperimen} > \bar{X}_{kontrol}$ maka H_0 ditolak. Karena H_0 ditolak maka rata-rata hasil belajar kelas eksperimen yang dalam proses pembelajarannya menerapkan model pembelajaran *resolusi konflik* lebih besar dari nilai rata-rata kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Pembahasan

Setelah data nilai *posttest* diperoleh, dilakukan uji prasyarat normalitas dan homogenitas terhadap data hasil penelitian. Untuk uji normalitas yang digunakan yaitu uji normalitas *Liliefors*. Dimana didapatkan hasil untuk kelas eksperimen $L_{hitung} = 0,130$ dan $L_{tabel} = 0,285$ dan untuk kelas kontrol $L_{hitung} = 0,104$ dan $L_{tabel} = 0,258$. Karena $L_{hitung} < L_{tabel}$, sehingga diperoleh bahwa data nilai

posttest pada materi masalah sosial di kelas IV A sebagai kelas eksperimen dengan model pembelajaran *resolusi konflik* dan kelas IV B sebagai kelas kontrol tanpa menggunakan model pembelajaran langsung berdistribusi normal. Selanjutnya untuk uji homogenitas yang digunakan pada penelitian ini adalah uji Fisher (uji-F). Dimana didapatkan hasil bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan nilai $F_{hitung}=1,311$ dan $F_{tabel}= 4,02$ pada taraf signifikansi 5%, sehingga dapat disimpulkan data pada kedua sampel bersifat homogen dan memiliki varians yang homogen. Dengan terpenuhinya uji prasyarat normalitas dan homogenitas maka selanjutnya dapat dilakukan uji hipotesis yaitu uji t.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai rata-rata *post-test* hasil belajar matematika siswa kelas eksperimen adalah ($x_1=70,31$) dengan nilai tertinggi sebesar 88 dan nilai rata-rata *post-test* kelas kontrol adalah ($x_2=62,75$) dengan nilai tertinggi 88 terlihat bahwa

nilai rata-rata dan nilai tertinggi kelas eksperimen lebih baik dari nilai rata-rata kelas kontrol. Pada hasil perolehan posttest juga menunjukkan bahwa kelas eksperimen memiliki ketuntasan klasikal sebanyak 82,76% lebih tinggi daripada kelas kontrol yang hanya 67,86%, ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen yang diajar menggunakan model pembelajaran resolusi konflik lebih baik dari kelas kontrol yang diajar menggunakan pembelajaran langsung. Sesuai dengan hipotesis yang telah disebutkan pada rancangan penelitian dan perolehan data yang telah dianalisis maka diperoleh nilai t untuk kedua kelas yaitu $t_{hitung} = 2,204$ dan nilai $t_{tabel} = 2,004$. Hasil ini berakibat $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,616 > 1,1996$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *resolusi konflik* lebih baik dari hasil belajar siswa dengan pembelajaran langsung.

Hal tersebut sejalan dengan hasil observasi aktivitas guru dan siswa yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru yang dilakukan pada kelas eksperimen diperoleh bahwa pada setiap pertemuan mampu mencapai kategori sangat aktif. Hal ini terjadi dikarenakan langkah-langkah pembelajaran dengan model resolusi konflik sudah cukup maksimal diterapkan oleh guru dari tahap persiapan dalam memulai pembelajaran yang akan dilakukan sampai tahap akhir menutup pembelajaran. Sedangkan hasil observasi aktivitas guru yang dilakukan pada kelas kontrol diperoleh bahwa pada setiap pertemuan berkategori kurang aktif dan aktif. Hal ini terjadi dikarenakan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan tidak beraturan disebabkan guru menggunakan pembelajaran langsung. Untuk aktivitas siswa didapati bahwa pada kelas eksperimen diperoleh bahwa pada setiap pertemuan mampu mencapai kategori sangat aktif. Hal ini terjadi dikarenakan langkah-langkah pembelajaran dengan model resolusi konflik sudah maksimal diikuti siswa diantaranya persiapan dalam memulai pembelajaran yang akan dilakukan sampai pembelajaran berakhir. Sedangkan hasil observasi aktivitas siswa yang dilakukan pada kelas kontrol diperoleh bahwa pada setiap pertemuan berkategori kurang aktif. Hal ini terjadi dikarenakan langkah-langkah pembelajaran tidak berturan yang membuat

siswa kurang aktif dikarenakan guru menggunakan pembelajaran langsung.

Dengan diterapkannya model pembelajaran resolusi konflik pada proses pembelajaran siswa lebih dominan dibandingkan pembelajaran langsung, karena saat menggunakan model pembelajaran resolusi konflik guru dituntut hanya untuk menjadi fasilitator saja. Kesiapan siswa dalam proses pembelajaran sudah cukup bagus. Dengan menggunakan model pembelajaran resolusi konflik siswa yang sering berdiskusi dengan teman sebangkunya untuk hal-hal tidak penting atau mengganggu pelajaran, dapat berdiskusi dengan teman-teman satu kelompoknya untuk hal yang lebih penting, seperti membahas serta mengerjakan tugas kelompok yang diberikan. Dengan model pembelajaran resolusi konflik siswa juga dituntut untuk mampu mengidentifikasi masalah yang diberikan dan menentukan solusi apa yang tepat untuk menyelesaikannya melalui tahapan-tahapan yang terstruktur serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari agar pembelajaran lebih bermakna.

Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Sumarta (2012) ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran resolusi konflik dengan siswa yang mengikuti pembelajaran langsung. Dari hasil penelitian terjadi perubahan yang cukup baik saat proses pembelajaran berlangsung, terlihat dari keaktifan siswa dan kegiatan guru pada setiap pertemuan disetiap siklusnya dan peningkatan rata-rata yang diperoleh siswa pada evaluasi setiap siklus. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Lasmawan (2010) yang mengemukakan bahwa dengan model pembelajaran resolusi konflik guru akan menjadikan pembelajaran itu menarik, berkualitas baik secara proses maupun produknya dan bermakna bagi peserta didik, seperti; bagaimana merancang program pembelajaran yang berorientasi pada siswa untuk memicu cara berpikir, bagaimana mengelola kelas, bagaimana memberikan layanan kepada siswa, dan bagaimana melakukan evaluasi, sehingga dapat mengukur secara jelas keberhasilan siswa.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran resolusi konflik pada materi Masalah Sosial dikelas IV SDN 2 Masbagik Utara tahun ajaran 2022/2023

berpengaruh ditinjau dari kemampuan berpikir peserta didik. Sehingga model pembelajaran tersebut baik untuk digunakan sebagai alternatif model pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran resolusi konflik pada materi Masalah Sosial dikelas IV SDN 2 Masbagik Utara tahun ajaran 2022/2023 berpengaruh ditinjau dari kemampuan berpikir peserta didik. Sehingga model pembelajaran tersebut baik untuk digunakan sebagai alternatif model pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada kedua dosen yang telah membimbing saya dengan sangat luar biasa sampai dengan saat ini. Terima kasih saya ucapkan kepada keluarga besar SDN 2 Masbagik Utara yang telah memberikan saya izin untuk melakukan observasi dan penelitian. Terima kasih saya ucapkan kepada semua pihak yang telah mensupport di dalam penelitian saya yakni, keluarga, sahabat, dan teman-teman FKIP prodi PGSD UNRAM 2018.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2013). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas (2006). *Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta : Depdiknas.
- Lasmawan, W. (2010). *Menelisik pendidikan IPS dalam perspektif kontekstual empiris*. Singaraja: Mediakom Indonesia Press Bali.
- Martawan, I. W. E., Renda, N. T., & Murda, I. N. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Resolusi Konflik Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Mata Pelajaran PKn Kelas V SD. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*. 3 (1).
- Neolaka, A. (2019). *Isu-Isu Kritis Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Purwati, E. (2016). Optimalisasi pendidikan Islam melalui Pembelajaran berbasis cara kerja otak. *Islamica: jurnal studi keislaman*, 11(1), 86-112.

- Riduwan (2015). *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sapriya (2009). *Pendidikan IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudijono, A. (2015). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono (2015). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sumarta, K. (2012). *Pengaruh Model Resolusi Konflik Terhadap Prestasi Belajar IPS Ditinjau Dari Sikap Demokrasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sidemen Karangasem*. Tesis Master, Universitas Ganesha, Singaraja.
- Susanto, T. A. (2020). Pengembangan e-media nearpod melalui model discovery untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5): 3498-3512.
- Turmuzi, M. (2016). *Evaluasi Proses dan Hasil Belajar Matematika*. Mataram: Universitas Mataram.